



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Intan Nisfi Teani^{1*}, Ina Julianti², Meliana Eka Puspita³, Dine Trio Ratnasari⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

*Email: teaniintannisfi@gmail.com, juliantiina74@gmail.com, juliantiina74@gmail.com, dinetrio@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4295>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar dan kontribusinya terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila, sekaligus mengidentifikasi model dan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif analitis dengan pendekatan sistematis, di mana literatur relevan dipilih dari artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan laporan penelitian dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter diterapkan melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan harian, pembiasaan (habituation), keteladanan guru, proyek P5, pembelajaran kontekstual berbasis proyek, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini terbukti efektif menumbuhkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Hambatan utama yang ditemui meliputi dominasi fokus akademik, keterbatasan kompetensi dan inovasi guru, kurangnya sinergi dengan keluarga dan masyarakat, serta pengaruh era digital yang mengurangi interaksi sosial langsung. Sintesis temuan menekankan perlunya strategi pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan agar nilai karakter tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa. Rekomendasi praktis mencakup integrasi karakter secara organik dalam pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pelibatan keluarga dan masyarakat, pemanfaatan proyek kolaboratif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas dan dampak strategi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran berbasis karakter dapat membentuk siswa yang kompeten secara akademik sekaligus berkepribadian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Strategi Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini berada pada titik transformasi penting. Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, bukan hanya aspek akademik yang menjadi sorotan, melainkan juga bagaimana siswa dibentuk sebagai manusia berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis karakter adalah pendekatan pendidikan yang sengaja dirancang untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kebiasaan positif melalui kegiatan belajar di sekolah (Sukatin et al., 2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan enam dimensi utama: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Enam dimensi ini dipilih karena merepresentasikan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan menjadi ciri-ciri warga negara masa depan bukan hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan inovasi (Anjarwati et al., 2023). Perubahan sosial dan budaya serta perkembangan teknologi digital saat ini menimbulkan tantangan baru dalam pendidikan karakter. Anak-anak sekolah dasar kini lebih mudah terpapar smartphone, media sosial, dan permainan daring, yang bisa



mengurangi interaksi langsung, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka cenderung lamban dalam berkolaborasi, kurang mampu berpikir kritis dalam konteks sosial, dan mudah terpengaruh informasi instan kondisi yang menuntut pendidikan karakter yang lebih sistematis dan intensif.

Menurut Dewi et al., (2024) transformasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui Kurikulum Merdeka dan P5 memungkinkan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran akademik secara lebih fleksibel. Mereka menyebut bahwa proyek P5 menekankan tidak hanya literasi dan numerasi, tetapi juga karakter nyata melalui aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan (habituation). Setyowati & Sutikno (2024) menemukan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, guru menggunakan strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek mingguan, pembiasaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil ini menunjukkan bahwa karakter bukan hanya "tambahan", tetapi menjadi bagian integral dari proses belajar.

Perluasan pendidikan karakter di SD menjadi sangat mendesak karena kondisi nyata di lapangan memperlihatkan gejala menurunnya disiplin (sering terlambat, tidak mengumpulkan tugas), rendahnya tanggung jawab, dan lemahnya empati antarsiswa yang berdampak pada munculnya bullying dan perilaku asosiatif lainnya (Addawiyah & Kasrman, 2023). Tantangan era digital memperparah situasi tersebut anak-anak semakin banyak terpapar gadget, game daring, dan konten media sosial yang tidak tersaring sehingga waktu interaksi sosial langsung berkurang, kemampuan regulasi diri melemah, dan risiko peniruan perilaku negatif meningkat sehingga pendidikan karakter harus menanggapi isu keterampilan pengaturan waktu, literasi digital moral, dan kontrol impuls sejak dini (Purba et al., 2024; Aulia et al., 2024). masa SD adalah periode sensitif (window of opportunity) untuk membentuk kebiasaan, nilai, dan pola respons sosial, intervensi karakter yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat menjadi penting untuk mencegah akumulasi masalah perilaku di jenjang berikutnya serta membangun bekal moral dan sosial yang stabil untuk pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat (Ramadhani et al., 2025).

Pembelajaran berbasis karakter adalah pendekatan pembelajaran yang sengaja merancang pengalaman sekolah untuk menumbuhkan nilai, sikap, dan kebiasaan positif bukan sekadar transfer pengetahuan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, dan budaya sekolah (Setyowati & Sutikno, 2024). Secara operasional pembelajaran ini dilakukan melalui model pembiasaan (habituation), keteladanan guru, pembelajaran kontekstual yang melibatkan refleksi nilai, serta proyek-proyek terpadu seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang memberi siswa ruang praktik nilai dalam situasi nyata (Rahayu et al., 2024 Putri et al., 2024). Pembelajaran karakter penting karena membentuk fondasi sikap disiplin, tanggung jawab, empati, gotong-royong yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah dan rumah; intervensi yang sistematis sejak SD efektif mencegah perilaku asosiatif seperti bullying, apatis dan mendukung kemampuan sosial-emosional yang dibutuhkan abad ke-21 (Saputri et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis karakter bukan sekadar "tambahan" kurikuler, melainkan strategi pendidikan utama untuk memastikan perkembangan kepribadian siswa yang seimbang antara kompetensi akademik dan moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun secara kebijakan pendidikan karakter semakin diperkuat apalagi dengan semangat Kurikulum Merdeka / Profil Pelajar Pancasila dalam praktiknya banyak sekali kesenjangan antara ideal (apa yang diharapkan) dengan realita di sekolah dasar. Berdasarkan studi literatur, beberapa masalah nyata yang muncul, antara lain: Salah satu kritik utama adalah bahwa program pendidikan karakter di SD cenderung dijalankan secara "ritual formalistik", sehingga karakter diajarkan sebagai muatan tersendiri, bukan bagian organik dari proses pembelajaran sehari-hari. Belinda & Halimah (2023) menemukan bahwa meskipun nilai-nilai seperti religius, jujur, dan tanggung jawab diinternalisasi melalui pembiasaan, hambatan utama adalah faktor guru, orang tua, dan lingkungan, yang membuat program karakter belum sepenuhnya efektif. Guru lebih menitikberatkan penilaian pada aspek akademik (kognitif) dibanding karakter afektif maupun psikomotorik. Prabandari, (2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa kegagalan sekolah dalam menumbuhkan karakter pada peserta



didik disebabkan oleh “hanya mementingkan kognitif atau akademik peserta didik”. Begitu juga Aningrum, (2019) menuliskan bahwa meski pendidikan karakter sudah diupayakan melalui kurikulum, dalam kenyataannya “proses pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan kognitif dibandingkan dengan afektif” (sikap karakter).

Meskipun ada upaya integrasi karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, model yang efektif dan sistematis masih terbatas. Dalam penelitian oleh Mustika, Mufarizuddin, & Ananda, (2024) mengenai penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab, mereka mencatat kendala besar dari sisi keluarga dan lingkungan, yang menunjukkan bahwa strategi sekolah belum sepenuhnya dibarengi dengan model kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, studi oleh Rahayu et al., (2024) menunjukkan bahwa meskipun sekolah karakter secara formal memiliki misi dan strategi pendidikan karakter yang melibatkan berbagai elemen (guru, orang tua, staf, keamanan), implementasinya masih sangat bergantung pada rutinitas pembiasaan dan pengingat guru, tanpa inovasi model pembelajaran karakter yang lebih mendalam atau reflektif. Kesenjangan ini tampak ketika nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tidak tercermin dalam tindakan nyata siswa di sekolah maupun di rumah. Misalnya, dalam penelitian Irsan & Syamsurijal (2020) menemukan bahwa meskipun sekolah menanamkan disiplin sebagai salah satu karakter utama, pendidikan karakter yang dilakukan baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam pendidikan karakter; dukungan keluarga dan lingkungan sangat krusial. Dalam studi Mustika et al., (2024), hambatan terbesar berasal dari faktor keluarga dan lingkungan siswa: misalnya, ketidaksesuaian nilai-nilai di rumah dengan nilai yang diajarkan di sekolah, atau kurangnya keterlibatan orang tua dalam program karakter.

Kesenjangan-kesenjangan di atas menunjukkan bahwa niat ideal pendidikan karakter di kebijakan sangat kuat, tetapi tantangan nyata di lapangan cukup kompleks. Peran guru sangat strategis, tetapi tanpa model pembelajaran yang kontekstual dan adaptif, nilai-nilai karakter mungkin hanya dikomunikasikan secara deklaratif, tanpa benar-benar “hidup” dalam perilaku siswa. Begitu pula, sekolah perlu bermitra lebih erat dengan orang tua dan masyarakat agar karakter yang diajarkan di sekolah bisa diinternalisasi secara konsisten di lingkungan rumah. Tanpa sinergi ini, program karakter bisa berhenti pada “proyek simbolik” daripada transformasi mendalam.

Melakukan studi literatur menjadi langkah penting dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai model penerapan pembelajaran karakter yang telah diterapkan dan diuji dalam penelitian sebelumnya, sekaligus memetakan strategi-strategi efektif yang terbukti meningkatkan internalisasi nilai karakter pada siswa. Dengan mengkaji temuan-temuan ilmiah yang sudah ada, studi literatur tidak hanya memberikan dasar rekomendasi berbasis bukti bagi praktik pendidikan, tetapi juga membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik di sekolah dasar, sehingga implementasi pendidikan karakter dapat lebih sistematis, kontekstual, dan berdampak nyata terhadap perilaku dan pembelajaran sehari-hari siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar dan kesenjangan antara ideal dan realita implementasinya, muncul beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: pertama, bagaimana implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar menurut temuan penelitian sebelumnya; kedua, bagaimana pembelajaran berbasis karakter dapat berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila; dan ketiga, model atau strategi pembelajaran berbasis karakter mana yang terbukti paling efektif dalam meningkatkan internalisasi nilai karakter dan perilaku siswa, sehingga hasil studi literatur ini dapat menjadi dasar rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur (literature review) yang bersifat deskriptif analitis. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya terkait implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar dan kontribusinya terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memetakan model, strategi, serta praktik terbaik yang telah diterapkan, sekaligus



menemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Jenis penelitian literatur ini termasuk dalam studi literatur sistematis (systematic literature review), di mana peneliti melakukan pencarian dan seleksi literatur berdasarkan kriteria tertentu, mengevaluasi kualitas sumber, dan menyusun sintesis temuan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh dan terkini mengenai strategi pembelajaran berbasis karakter yang efektif di sekolah dasar.

Sumber data utama penelitian ini adalah artikel ilmiah, jurnal pendidikan, prosiding, laporan penelitian, dan buku akademik yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Kriteria pemilihan sumber data mencakup publikasi 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, fokus pada sekolah dasar atau pendidikan dasar dengan perhatian pada implementasi karakter dalam pembelajaran, serta penelitian yang membahas model, strategi, atau praktik pembelajaran karakter dan dampaknya terhadap perilaku atau sikap siswa. Selain itu, literatur yang digunakan tersedia dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dan diterbitkan oleh lembaga terpercaya atau jurnal bereputasi.

Data dikumpulkan melalui berbagai basis data ilmiah elektronik, termasuk Google Scholar, Sinta, dan ResearchGate. Peneliti melakukan pencarian sistematis dengan kata kunci seperti “pembelajaran berbasis karakter”, “Profil Pelajar Pancasila”, “pendidikan karakter SD”, “Kurikulum Merdeka”, dan “internalisasi nilai karakter”, termasuk kombinasi kata kunci terkait. Hasil pencarian kemudian dicatat, diseleksi berdasarkan judul dan abstrak, dan dievaluasi secara penuh untuk menilai relevansi serta kualitas metodologis, sebelum data yang relevan diekstraksi untuk dianalisis lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dari berbagai penelitian, implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran harian, pembiasaan (habituation), keteladanan guru, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan ekstrakurikuler. Strategi-strategi ini berperan dalam menanamkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Meskipun banyak praktik yang menunjukkan dampak positif pada perilaku dan sikap siswa, tantangan seperti dominasi fokus akademik, keterbatasan kompetensi guru, dukungan keluarga yang bervariasi, dan pengaruh era digital masih menjadi kendala. Temuan literatur ini disajikan secara ringkas dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran implementasi, strategi, dan hambatan yang diidentifikasi di lapangan.

Tabel Hasil Studi literatur

No	Penulis	Fokus Studi / Strategi Karakter	Dimensi Profil Pelajar Pancasila & Temuan Penting	Hambatan / Catatan Praktis
1.	Rahayu et al., (2025)	Pendidikan karakter di SD melalui Kurikulum Merdeka	Melalui proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), nilai karakter lebih kontekstual & holistik	Butuh kerjasama guru, orang tua, masyarakat agar karakter berkelanjutan
2.	Sulastri et al., (2022)	Pelatihan guru SD untuk penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila	Guru melaporkan antusias tinggi; perencanaan pembelajaran berkelanjutan aktif dan partisipatif	Tantangan dalam implementasi di lapangan; butuh pendampingan lebih lanjut
3.	Fadlullah et al., (2025)	Program PPK berbasis kearifan lokal (SD	Semua enam dimensi Pancasila (iman,	Hambatan: sumber daya lokal, pelatihan



		Negeri 5 Sila)	kebhinekaan, gotong-royong, mandiri, kritis, kreatif) terinternalisasi melalui nilai lokal	guru, resistensi kultur jika nilai lokal tidak sejalan
4.	Pertiwi et al., (2021)	Implementasi pendidikan karakter dalam mata PKn di SD	Nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi diintegrasikan dalam materi PKn	Guru cenderung fokus pada aspek kognitif, karakter kadang kurang dievaluasi secara formal
5.	Salsabillah & Tirtoni (2025)	Strategi pendidikan karakter untuk mencegah bullying di SD	Integrasi karakter melalui pembiasaan, pembelajaran, dan ekstrakurikuler	Butuh konsistensi dan dukungan semua pemangku (kepala sekolah, guru, siswa)
6.	Suriyah et al., (2025)	Pembentukan karakter di SDIT Darussalam lewat Kurikulum Merdeka	Karakter religius dan akhlak mulia (iman & bertakwa) sangat ditekankan lewat fleksibilitas kurikulum	Keterbatasan sumber daya; pelatihan guru awal diperlukan agar integrasi karakter optimal
7.	Saimin et al., (2024)	Pembiasaan positif (habituation) di SD untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila	Kegiatan rutin seperti menjemput sampah, antre, literasi “lima dua belas menit” membangun disiplin, kepedulian sosial	Memerlukan ketegasan dan konsistensi guru setiap hari untuk menjaga pembiasaan tetap efektif
8.	Nugraeni et al., (2024)	Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila di SD	Pembelajaran Pancasila dianggap sebagai media strategis untuk internalisasi karakter	Tantangan: karakter diajar secara teoritis, perlu lebih banyak kegiatan kontekstual agar nilai hidup nyata
9.	Yuliwinarti et al., (2025)	Tinjauan sistematis literatur proyek P5 (Profil Pelajar Pancasila)	P5 efektif sebagai sarana karakter: mendorong sekolah menciptakan lingkungan karakter, memberi praktik nilai secara nyata	Variasi implementasi antar sekolah: belum semua sekolah menggunakan P5 secara optimal
10.	Silitonga et al., (2025)	Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pancasila di SD Negeri di era Society 5.0	Projek dan pembelajaran kontekstual mampu menanamkan karakter: keimanan, toleransi, kreativitas	Tantangan terkait literasi digital dan kesiapan sekolah menghadapi Society 5.0
11.	Farhurahtman et al., (2024)	Integrasi nilai karakter di pelajaran Pendidikan Pancasila di SD di era Society 5.0	Nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual berbasis digital	Kendala: guru belum sepenuhnya mahir teknologi, kurang infrastruktur sekolah
12.	Ihsani et al., (2023)	Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di SD kelas awal	Karakter seperti gotong-royong, tanggung jawab sosial,	Tantangan dalam desain pembelajaran IPS yang tidak selalu



		(Kurikulum Merdeka)	sistem nilai kebhinekaan ditanam melalui proyek IPS	mempertimbangkan aspek karakter secara eksplisit
13.	Widyatika & Riandika (2022)	Analisis muatan karakter dalam buku IPA SD (Kurikulum Merdeka)	Nilai: tanggung jawab, rasa ingin tahu, kedisiplinan, kerjasama, peduli lingkungan ditemukan di buku teks IPA	Meski ada muatan karakter, waktu pembelajaran dan beban kurikulum bisa membatasi pendalaman karakter
14.	Gunadi et al., (2024)	Analisis strategi penerapan Profil Pelajar Pancasila di SD untuk penguatan karakter	Strategi: pelibatan siswa, guru, penggunaan proyek karakter, refleksi rutin	Variabilitas strategi antar sekolah; butuh monitoring dan evaluasi jangka panjang agar karakter benar-benar tumbuh
15.	Septiandi et al., (2025)	Dampak penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada karakter siswa kelas V SD	Keenam dimensi (iman, kebhinekaan, gotong-royong, mandiri, kritis, kreatif) menunjukkan dampak positif nyata dalam sikap dan tindakan siswa sehari-hari	Butuh penguatan lebih lanjut agar dampak karakter bertahan jangka panjang; evaluasi berkala sangat penting

Dari tabel di atas, terlihat berbagai model, strategi, dan praktik pembelajaran berbasis karakter yang telah diterapkan di sekolah dasar beserta hambatan yang dihadapi. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana strategi-strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila, efektivitas implementasinya, serta kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil studi literatur, implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru memegang peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, baik melalui metode pembelajaran kontekstual, proyek, maupun pembiasaan rutin. Misalnya, Rahayu et al., (2025) menemukan bahwa proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memberikan ruang bagi guru untuk menanamkan nilai religius, gotong-royong, dan kreativitas melalui kegiatan praktis yang melibatkan seluruh siswa. Sulastri et al., (2022) menekankan pentingnya pelatihan guru agar strategi penguatan karakter dapat diterapkan secara konsisten dan adaptif dalam pembelajaran harian.

Pembiasaan atau habituation menjadi metode utama dalam menumbuhkan karakter positif. Saimin et al., (2024) melaporkan bahwa kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan kelas, antre, serta literasi cepat selama lima belas menit setiap hari efektif menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa. Keteladanan guru juga terbukti menjadi faktor penting, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari (Suriyah et al., 2025; Fadlullah et al., 2025).

Selain pembiasaan, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler turut mendukung internalisasi karakter. Pertiwi et al., (2021) menemukan bahwa integrasi nilai kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab dalam mata pelajaran PKn mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salsabillah & Tirtoni (2025) melaporkan bahwa program ekstrakurikuler yang mengedepankan kerja sama dan proyek kolaboratif membantu mengurangi perilaku bullying sekaligus menumbuhkan gotong-royong dan kebhinekaan.



Analisis perbandingan praktik di berbagai daerah menunjukkan adanya variasi implementasi. Beberapa sekolah menerapkan strategi berbasis proyek dan pembiasaan secara konsisten, sedangkan sekolah lain lebih menekankan aspek akademik sehingga internalisasi karakter kurang optimal (Nugraeni et al., 2024; Yuliwinarti et al., 2025). Hambatan utama yang muncul meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh era digital yang mengurangi interaksi sosial langsung di kalangan siswa (Silitonga et al., 2025; Farhurahman et al., 2024). Contoh konkret kegiatan karakter yang berhasil diterapkan meliputi: proyek kebersihan kelas, kegiatan literasi bersama, proyek kreatif berbasis lingkungan, refleksi nilai harian, dan aktivitas gotong-royong antar siswa (Gunadi et al., 2024; Septiandi et al., 2025).

Secara keseluruhan, strategi guru, pembiasaan, keteladanan, dan proyek sekolah secara sinergis membentuk pengalaman belajar yang menekankan karakter. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter bukan hanya formalitas, tetapi bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dasar.

2. Kontribusi Pembelajaran Berbasis Karakter terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar berkontribusi langsung dalam membentuk keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi pertama, beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, ditanamkan melalui kegiatan religius, refleksi nilai, dan keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan peduli (Rahayu et al., 2025; Suriyah et al., 2025). Aktivitas ini tidak hanya memengaruhi perilaku siswa di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah melalui rutinitas doa, etika sehari-hari, dan interaksi dengan anggota keluarga.

Dimensi kedua, berkebhinekaan global, dibangun melalui proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda, diskusi kelas, dan kegiatan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan budaya (Fadlullah et al., 2025; Septiandi et al., 2025). Kegiatan ini membantu siswa memahami keragaman dan menumbuhkan sikap inklusif, yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dimensi ketiga, bergotong-royong, diperkuat melalui pembiasaan harian dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kerja sama membersihkan kelas, proyek kelompok, dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah (Salsabillah & Tirtoni, 2025; Saimin et al., 2024). Melalui pengalaman nyata ini, siswa belajar berbagi tanggung jawab, membantu teman, dan berkolaborasi untuk tujuan bersama.

Dimensi mandiri berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek dan tugas individu yang menuntut siswa mengambil inisiatif, merencanakan kegiatan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Nugraeni et al., 2024; Yuliwinarti et al., 2025). Guru memberikan bimbingan, tetapi siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas hasil kerjanya, sehingga kemandirian menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dimensi bernalar kritis muncul melalui diskusi kelas, problem solving, dan refleksi nilai dalam proyek P5 atau kegiatan pembelajaran kontekstual (Gunadi et al., 2024; Farhurahman et al., 2024). Siswa diajak mempertanyakan informasi, menyusun argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis, sehingga kemampuan berpikir kritis tidak hanya teoritis tetapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, dimensi kreatif ditanamkan melalui proyek inovatif, seni, eksperimen sains sederhana, dan kegiatan kreatif berbasis lingkungan (Rahayu et al., 2025; Silitonga et al., 2025). Aktivitas ini mendorong siswa mengembangkan ide baru, berani mencoba, dan memecahkan masalah dengan pendekatan kreatif.

Temuan literatur menunjukkan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi melalui strategi-strategi praktis seperti: proyek kolaboratif (P5), pembiasaan harian (habituation), refleksi nilai, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru (Sulastris et al., 2022; Pertiwi et al., 2021). Pengaruhnya terlihat dalam perilaku nyata siswa, baik di sekolah maupun di rumah, misalnya disiplin waktu, kerja sama dengan teman, kepedulian terhadap lingkungan, pengambilan keputusan mandiri, penerapan kreativitas dalam tugas, serta toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis karakter terbukti menjadi sarana efektif dalam



menanamkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Model dan Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter yang Efektif

Berdasarkan studi literatur, terdapat beberapa model dan strategi utama yang efektif dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. Pertama, model pembiasaan (habituation) menjadi strategi yang banyak diterapkan. Saimin et al., (2024) melaporkan bahwa rutinitas harian seperti menjaga kebersihan kelas, antre, atau literasi lima belas menit setiap hari mampu menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa. Keteladanan guru menjadi faktor penting agar pembiasaan ini berhasil dan berlangsung secara konsisten (Suriyah et al., 2025; Fadlullah et al., 2025).

Kedua, proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terbukti menjadi strategi efektif untuk internalisasi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Rahayu et al., (2025) dan Yuliwinarti et al., (2025) menemukan bahwa melalui proyek P5, siswa dapat menerapkan nilai religius, gotong-royong, kreatifitas, kemandirian, toleransi, dan berpikir kritis dalam situasi nyata. Proyek ini memungkinkan penguatan karakter melalui pengalaman belajar langsung, refleksi nilai, dan interaksi kolaboratif.

Ketiga, pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek mendorong siswa untuk mengaitkan materi akademik dengan pengalaman nyata. Gunadi et al., (2024) dan Farhurahman et al., (2024) menunjukkan bahwa melalui strategi ini, siswa belajar memecahkan masalah, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara mandiri sambil tetap menanamkan nilai karakter.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama sekolah-orang tua-masyarakat mendukung internalisasi karakter secara lebih luas. Salsabillah & Tirtoni (2025) menekankan bahwa kegiatan kolaboratif, seperti kerja sosial, lomba kreatif, dan proyek lingkungan, meningkatkan gotong-royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting agar nilai karakter yang diterapkan di sekolah dapat berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar (Septiandi et al., 2025; Silitonga et al., 2025).

Analisis efektivitas strategi menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiasaan, proyek P5, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan internalisasi nilai karakter, keterampilan sosial, dan perilaku positif siswa secara signifikan (Rahayu et al., 2025; Nugraeni et al., 2024). Faktor pendukung meliputi kompetensi dan keteladanan guru, keterlibatan orang tua, budaya sekolah yang mendukung, serta keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi dominasi fokus akademik, kurangnya koordinasi dengan keluarga, variasi kesiapan guru, serta pengaruh era digital yang dapat mengurangi interaksi sosial langsung (Silitonga et al., 2025; Farhurahman et al., 2024).

Secara keseluruhan, strategi yang efektif adalah yang bersifat holistik dan terintegrasi, menggabungkan pembiasaan sehari-hari, proyek nyata, pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat untuk membentuk karakter siswa yang berkelanjutan dan aplikatif.

4. Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, implementasi di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik. Studi oleh Belinda & Halimah, (2023) dan Prabandari, (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di banyak sekolah dasar cenderung dijalankan secara ritual formalistik, di mana karakter diajarkan sebagai muatan tambahan terpisah dari proses pembelajaran akademik, sehingga internalisasi nilai karakter belum optimal.

Faktor utama penyebab kesenjangan ini antara lain: pertama, fokus akademik yang masih dominan, di mana guru lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibanding aspek afektif dan psikomotorik (Aningrum, 2019; Mustika et al., 2024). Kedua, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga nilai karakter yang diajarkan di sekolah tidak konsisten diterapkan di rumah dan lingkungan sosial siswa (Rahayu et al., 2025; Silitonga et al., 2025). Ketiga, keterbatasan model pembelajaran karakter yang inovatif, karena sebagian besar sekolah masih mengandalkan pembiasaan rutin atau pengingat guru, tanpa proyek atau strategi reflektif yang mampu menumbuhkan karakter secara mendalam (Mustika et al., 2024; Septiandi et al., 2025).



Implikasi kesenjangan ini cukup signifikan terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, dan kreatifitas sering kali hanya diketahui secara teoritis oleh siswa, tetapi belum menjadi perilaku yang konsisten di sekolah maupun di rumah. Hal ini berdampak pada kemampuan sosial-emosional siswa, seperti empati, kemandirian, dan berpikir kritis, yang seharusnya berkembang sejak masa sekolah dasar (Addawiyah & Kasrman, 2023; Purba et al., 2024).

Dengan demikian, tanpa model pembelajaran karakter yang terintegrasi dan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter berisiko berhenti pada “proyek simbolik”, bukan transformasi nyata pada perilaku dan kepribadian siswa. Strategi yang adaptif, holistik, dan kontekstual sangat diperlukan agar nilai-nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi Praktis

Berdasarkan analisis studi literatur, dapat disimpulkan bahwa praktik terbaik dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar meliputi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran harian, pembiasaan rutin (habituation), keteladanan guru, proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran kontekstual berbasis proyek, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama sekolah, orang tua, dan masyarakat. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif serta meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku positif siswa di sekolah maupun di rumah.

Hambatan umum yang ditemukan meliputi dominasi fokus akademik, kurangnya kompetensi dan inovasi guru, keterbatasan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pengaruh era digital yang mengurangi interaksi sosial langsung. Kesenjangan ini menyebabkan internalisasi karakter menjadi kurang optimal, sehingga nilai-nilai Pancasila sering hanya bersifat teoritis, belum tercermin secara nyata dalam perilaku siswa.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan adalah:

- 1) Integrasi karakter secara organik dalam seluruh kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan kurikulum.
- 2) Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan untuk menerapkan strategi pembelajaran karakter yang kreatif, kontekstual, dan reflektif.
- 3) Pelibatan keluarga dan masyarakat untuk memastikan nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan lingkungan sosial siswa.
- 4) Pemanfaatan proyek dan kegiatan kolaboratif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara praktik, sambil tetap mengakomodasi perkembangan literasi digital dan keterampilan abad ke-21.
- 5) Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas strategi, hambatan, dan dampak nyata terhadap perilaku siswa.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran berbasis karakter tidak hanya menjadi formalitas kurikulum, tetapi menjadi pengalaman pendidikan yang holistik, adaptif, dan berdampak nyata, membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkepribadian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar telah diterapkan melalui strategi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran harian, pembiasaan rutin (habituation), keteladanan guru, proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran kontekstual berbasis proyek, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Strategi-strategi ini terbukti membentuk pengalaman belajar yang menekankan disiplin, tanggung jawab, gotong-royong,



kemandirian, kreativitas, toleransi, dan bernalar kritis pada siswa.

2. Kontribusi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran karakter secara nyata mendukung internalisasi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui proyek kolaboratif, refleksi nilai, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru, dan terlihat dalam perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah.

3. Model dan Strategi Efektif

Model pembiasaan, proyek P5, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan kolaboratif merupakan strategi yang terbukti efektif meningkatkan internalisasi karakter, keterampilan sosial, dan perilaku positif siswa. Strategi ini membutuhkan dukungan guru yang kompeten, keterlibatan orang tua, budaya sekolah yang mendukung, serta sarana-prasarana yang memadai.

4. Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pendidikan karakter, praktik di lapangan masih menunjukkan kesenjangan signifikan. Faktor penyebab utama meliputi fokus akademik yang dominan, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta keterbatasan inovasi model pembelajaran karakter. Akibatnya, internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa, sehingga pendidikan karakter berisiko berhenti pada proyek simbolik.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan: Pembelajaran berbasis karakter terintegrasi memberikan pengalaman praktis yang holistik, adaptif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa; mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. Kekurangan: Masih terdapat kendala implementasi seperti kesiapan guru yang bervariasi, pengaruh era digital, kurangnya kolaborasi dengan keluarga, dan dominasi fokus akademik yang mengurangi efektivitas internalisasi nilai karakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Aningrum, E. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 20(8), 1911–1918.
- Anjarwati, A., Zahra, P. F. A., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4153>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan Uniku*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Dewi, N., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Transformation of Character Education in Elementary Schools Through the Merdeka Curriculum and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 7(2), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i2.10035>
- Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1080–1090. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3256>
- Farhurahman, O., Citra, R. A., & Afinatussakinah, S. (2024). Integrasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Era Society 5 . O Di Sekolah Dasar. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(1).



- <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v9i2.620>
- Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 177–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.468>
- Ihsani, A. Z., Salsabila, R. A., & Rustini, T. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7487–7492. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7416>
- Irsan, & Syamsurijal. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Kota Baubau. (JKPD) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3058>
- Mustika, D., Mufarizuddin, & Ananda, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 728–733. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>
- Nugraeni, D. W., Ngabiyanto, Wadiyo, W., & Raharjo, T. J. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04). Retrieved from <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23945/11943>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Amalia. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar Amalia*, 5(5), 4328–4333. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Prabandari, A. S. (2020). Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.586>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol.*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2528. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>
- Rahayu, N., Triani, R., Arif, M., & Wulandari, F. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD ISSN:*, 10(1), 81–96. <https://doi.org/10.32505/azkiya>
- Rahayu, W. R., Fatayan, A., & Sari, Y. Y. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi di Sekolah Dasar Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 361–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.79928>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431> ISSN
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Saimin, S., Zulfiati, H. M., & Sutrisno, T. (2024). Implementasi Pembiasaan Positif Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2940–2952. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13652>
- Salsabillah, E., & Tirtoni, F. (2025). Character Education Implementation Strategy In Realizing Pancasila Student Profile To Prevent Bullying In Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2), 339–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v11i2.13029>
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di



- Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 0738(1), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Septiandi, R., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2025). Dampak Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 34 Talang Kelapa. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(7), 8517–8525. Retrieved from <http://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/download/8684/6005>
- Setyowati, N., & Sutikno, P. Y. (2024). Habituaasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>
- Silitonga, R. D. P., Bahri, S., Siregar, D. A., & Husna, M. F. (2025). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 105855 PTPN II Tanjung Morawa. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3844–3852. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1863>
- Sukatin, S., Saputri, A. D., Rahayu, A. E., Putri, D. P., Ashari, L., & Asvio, N. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 151–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.588>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI(Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suriyah, Ibrahim, R., & Hartati, H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Darussalam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24088>
- Widyatika, D., & Riandika, L. N. (2022). Analisis Muatan Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran IPA Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 38–44. Retrieved from <https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/download/182/130>
- Yuliwinarti, E. M., Wahyu Sukartiningsih, & Muhimmah, H. A. (2025). Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Sarana Peningkatan Karakt2er Siswa:Tinjauan Literatur Sistematis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21060>